

PERSEPSI MAHASISWA AKUNTANSI MENGENAI ETIKA PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN

Amir Mahmud
Jurusan Akuntansi FE Unnes
E-mail: amirmade@yahoo.com

Abstract

One of the goals of accounting education in Indonesia is to introduce the students to the ethics and values of accounting profession. This research focused on the effectiveness of accounting curriculum in developing students' responsibility towards the financial statement's users. We find that no different perception on ethics occurs between the new accounting students and senior accounting students. These results show that there are needs to reform the accounting curriculum particularly in accounting department faculty of economics Semarang State University, to emphasize more on ethics and values of the accounting profession.

Kata Kunci: persepsi, etika penyusunan laporan keuangan

PENDAHULUAN

Kemajuan ekonomi mendorong munculnya pelaku bisnis baru. Kondisi ini memicu persaingan bisnis yang cukup tajam. Pada umumnya, semua usaha bisnis berusaha untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya. Untuk mencapai tujuan itu, berbagai upaya dan tindakan dilakukan, bahkan banyak dijumpai pelaku bisnis melakukan tindakan-tindakan yang mengabaikan berbagai dimensi moral dan etika bisnis itu sendiri, termasuk profesi akuntansi. Untuk mengantisipasi hal itu, maka profesionalisme suatu profesi harus dimiliki oleh setiap anggota profesi, yaitu berkeahlian, berpengetahuan, dan berkarakter. Karakter menunjukkan personalitas seorang profesionalisme yang diwujudkan dalam sikap profesional dan tindakan etisnya (Machfoedz dalam Winarna dan Retnowati, 2004).

Di Indonesia, etika akuntan menjadi isu yang sangat menarik. Tanpa etika, profesi akuntansi tidak akan ada karena fungsi akuntansi adalah penyedia informasi untuk proses pembuatan keputusan bisnis oleh para pelaku bisnis. Profesi akuntansi hingga saat ini mendapat sorotan yang cukup tajam dari masyarakat. Hal ini

seiring dengan terjadinya beberapa pelanggaran etika yang dilakukan oleh akuntan, baik akuntan publik, akuntan intern perusahaan maupun akuntan pemerintah.

Wyatt (2004) menyebutkan bahwa kelemahan yang terdapat pada akuntan yaitu: keserakahan individu dan korporasi, pemberian jasa yang mengurangi independensi, sikap terlalu lunak pada klien dan peran serta dalam menghindari aturan akuntansi yang ada. Wyatt menambahkan bahwa untuk menghindari hal-hal tersebut, akuntan pendidik seharusnya memberikan perhatian yang lebih besar dalam pendidikan akuntansi atas dua hal, yaitu apresiasi terhadap profesi akuntan dan apresiasi mengenai dilema etika (*ethical dilemmas*). Hal ini dapat dituangkan dalam bentuk mata ajaran, metode pengajaran sampai ke penyusunan kurikulum yang berlandaskan nilai-nilai etika dan moral.

Pendidikan akuntansi di Indonesia bertujuan menghasilkan lulusan yang beretika dan bermoral tinggi. Lingkungan pendidikan merupakan tempat yang sangat berpengaruh dalam membentuk perilaku\etis (Sudibyo dalam Murtanto dan Marini, 2003). Oleh karena itu, calon akuntan

(mahasiswa) perlu diberi pemahaman yang cukup terhadap masalah-masalah etika bisnis dan etika profesi yang akan dihadapi di kemudian hari. Terdapatnya mata kuliah yang berisi ajaran moral dan etika sangat relevan untuk disampaikan kepada mahasiswa. Dalam hal ini berarti keberadaan pendidikan etika memiliki peranan penting dalam perkembangan profesi di bidang akuntansi di Indonesia. Berbagai upaya dilakukan untuk memperkenalkan nilai-nilai profesi dan etika akuntan kepada mahasiswa.

Dalam upaya pengembangan pendidikan akuntansi yang berlandaskan etika ini dibutuhkan adanya umpan balik mengenai kondisi yang ada sekarang, yaitu apakah pendidikan akuntansi di Indonesia telah cukup membentuk nilai-nilai positif mahasiswa akuntansi. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui persepsi mahasiswa dengan maksud mengetahui kadar etika mahasiswa akuntansi dan efektivitas kurikulum yang ada dalam membentuk etika mahasiswa akuntansi.

Etika penyusunan laporan keuangan dalam penelitian ini dibatasi pada masalah manajemen laba, salah saji, pengungkapan informasi yang sensitif, *cost-benefit* pengungkapan informasi, dan tanggung jawab terhadap pengguna laporan keuangan. Hal ini penting, mengingat mahasiswa adalah calon akuntan/profesional di bidang akuntansi yang seharusnya dibekali pengetahuan mengenai etika terlebih dahulu, sehingga setelah lulus nanti bisa bekerja secara profesional berdasarkan etika profesi dan dapat menerapkan etika dalam lingkungan bisnis.

Permasalahan yang diteliti: Adakah perbedaan persepsi mengenai manajemen laba, salah saji, pengungkapan informasi yang sensitif, *cost-benefit* pengungkapan informasi, dan tanggung jawab kepada pemakai antara mahasiswa akuntansi tingkat bawah dengan mahasiswa akuntansi tingkat atas.

Persepsi adalah suatu proses yang

individunya mengorganisasikan dan menafsirkan kesan-kesan indera mereka agar memberikan makna bagi lingkungan mereka (Robbins, 2001). Sciffman dan Schermerton dalam Anggraita (2000) mendefinisikan persepsi sebagai proses seseorang untuk memilih, meng-organisasi, menginterpretasikan, memunculkan, dan merespon informasi di sekelilingnya

Persepsi merupakan proses untuk memahami lingkungannya meliputi objek, orang, dan simbol atau tanda yang melibatkan proses kognitif (pengenalan). Persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian, dan penafsiran stimulus yang telah diorganisasi dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Hal ini terjadi karena persepsi melibatkan penafsiran individu pada objek tertentu, maka masing-masing objek akan memiliki persepsi yang berbeda walaupun melihat objek yang sama (Gibson, 1996). Menurut Walgito (1997) agar individu dapat menyadari dan dapat membuat persepsi, maka ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu: (a) adanya objek yang dipersepsikan (fisik), (b) adanya alat indera/reseptor untuk menerima stimulus (fisiologis), dan (c) adanya perhatian yang merupakan langkah pertama dalam mengadakan persepsi (psikologis).

Tujuan dari laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi yang dibutuhkan oleh penggunanya dalam membuat keputusan. Penyusunan laporan keuangan tidak terlepas dari perilaku manajer perusahaan, yaitu sehubungan dengan pemilihan kebijakan akuntansi. Manajer perusahaan akan menerapkan kebijakan yang konservatif atau cenderung liberal, tergantung nilai pelaporan laba yang diinginkan. Hal ini merupakan dasar pemikiran mengenai manajemen laba.

Scott (2000) mengatakan bahwa manajemen laba merupakan pilihan kebijakan akuntansi oleh manajer untuk menciptakan tujuan tertentu. Tujuan dari manajer perusahaan ini belum tentu sejalan

dengan kebutuhan dari pengguna laporan keuangan. Berbagai penelitian telah dilakukan menyangkut tujuan dari manajer perusahaan, misalnya oleh Healy dan Wahlen (1999) yang menyatakan bahwa tujuan dilakukannya manajemen laba untuk menyembunyikan kondisi perusahaan yang sesungguhnya dari pemegang saham atau untuk mempengaruhi perjanjian atau kontrak yang dibuat berdasarkan informasi laporan keuangan.

Scott (2000) membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. *Pertama*, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political costs (opportunistic Earnings Management)*. *Kedua*, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (Efficient Earnings Management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu.

Selain adanya tujuan tertentu dari manajer perusahaan, konflik juga dapat timbul dari kadar pengungkapan informasi dalam laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan mengharap-kan untuk memperoleh semua informasi yang mereka butuhkan dari laporan keuangan, sementara informasi tersebut belum tentu tersedia. Perusahaan harus membayar biaya yang dibutuhkan untuk mengumpulkan dan menyediakan suatu informasi dalam laporan keuangan sehingga terkadang jumlah informasi yang diungkapkan perusahaan sangat terbatas.

Laporan keuangan merupakan sarana pengkomunikasian informasi keuangan

kepada pihak-pihak di luar korporasi. Laporan keuangan tersebut diharapkan dapat memberikan informasi kepada para investor dan kreditor dalam mengambil keputusan yang berkaitan dengan investasi dana mereka. Dalam penyusunan laporan keuangan, dasar akrual dipilih karena lebih rasional dan adil dalam mencerminkan kondisi keuangan perusahaan secara riil, tetapi di sisi lain penggunaan dasar akrual dapat memberikan keleluasaan kepada pihak manajemen dalam memilih metode akuntansi selama tidak menyimpang dari aturan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku.

Penelitian ini dimaksudkan untuk melihat perilaku dan persepsi mahasiswa akuntansi menyangkut penyusunan laporan keuangan untuk memenuhi kebutuhan pengguna laporan keuangan. Mahasiswa akuntansi seharusnya akan menitik-beratkan keputusannya pada kebutuhan dari pengguna laporan keuangan sebagai bentuk tanggung jawab mereka terhadap profesi akuntan. Temuan penelitian Jeffrey (1993) menyimpulkan bahwa mahasiswa senior memiliki rata-rata DIT yang lebih tinggi (memiliki moral yang lebih baik) dibandingkan mahasiswa junior. Clikeman dan Henning (2000) juga menemukan bahwa mahasiswa akuntansi lebih tidak menyetujui manajemen laba pada tahun-tahun akhir kuliah mereka dibandingkan tahun-tahun awal. Penelitian ini menghipotesiskan adanya perbedaan persepsi mahasiswa mengenai manajemen laba, salah saji, pengungkapan informasi yang sensitif, *cost-benefit* pengungkapan informasi, dan tanggung jawab kepada pengguna laporan keuangan antara mahasiswa tingkat atas dan mahasiswa tingkat bawah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat *behavioral* (perilaku dan persepsi) karenanya data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah data

primer yang diperoleh melalui kuesioner.

Populasi penelitian ini mahasiswa akuntansi S1 tingkat dua dan mahasiswa S1 tingkat delapan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang berjumlah 179 mahasiswa, yang terdiri atas 63 mahasiswa akuntansi S1 tingkat dua dan 116 mahasiswa akuntansi S1 tingkat delapan. Sampel yang digunakan, diambil dengan menggunakan rumus Slovin berjumlah 124 orang dengan rincian 44 orang untuk mahasiswa semester VIII dan 80 orang untuk mahasiswa semester II.

Variabel dalam penelitian ini persepsi tentang etika dalam penyusunan laporan keuangan, yang dibagi ke dalam lima sub variabel, yaitu manajemen laba, salah saji dalam laporan keuangan, pengungkapan informasi yang sensitif, *cost-benefit* pengungkapan informasi, dan tanggung jawab terhadap pengguna laporan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu kuesioner. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah model yang digunakan oleh Clikeman dan Henning (2000) yang diadopsi oleh Yulianti dan Fitriany (2005). Kuesioner Clikeman dan Henning terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi studi kasus singkat mengenai manajemen laba. Kasus ini menceritakan sebuah perusahaan yang sedang mengalami kesulitan keuangan dan berusaha meningkatkan laba tahun berjalan dengan cara memindahkan *maintenance* rutin ke tahun berikutnya. Usaha perusahaan untuk memindahkan *maintenance* rutin pada dasarnya tidak melanggar prinsip akuntansi yang berlaku, akan tetapi hal ini dapat menyebabkan pengguna laporan keuangan memperoleh informasi yang tidak tepat mengenai kondisi perusahaan.

Bagian kedua kuesioner berisi 12 pertanyaan yang mengukur persepsi mahasiswa akuntansi mengenai pelaporan keuangan yang wajar. Pertanyaan tersebut dikelompokkan ke dalam empat kategori yaitu: *mistate*, *Disclosure*, *cost-benefit* dan

Responsibility. Clikeman dan Henning mengelompokkan 12 pertanyaan ini berdasarkan pertimbangan bahwa kelompok pertanyaan tertentu menitikberatkan pada faktor yang sama dalam etika pelaporan keuangan. Kuesioner penelitian (bagian pertama maupun kedua) menggunakan *likert scale* dengan skala 1 sampai 7.

Dari 124 kuesioner yang disebar, seluruhnya kembali. Namun berdasarkan hasil jawaban yang diperoleh, ternyata tidak semua jawaban responden konsisten. Sebanyak 23 jawaban responden tidak diikutkan dalam analisis.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji beda rata-rata dengan menggunakan teknik *independent sampe T-test*. Uji ini membandingkan rata-rata dari dua grup yang tidak berhubungan satu sama lain. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan rata-rata di antara dua kelompok sampel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi responden penelitian dapat disimak dalam Tabel 1.

Tabel 1 Deskripsi Responden Penelitian

Karakteristik responden	Jumlah	%
Angkatan		
a) 2004	35	34,65
b) 2007	66	65,35
Jenis kelamin		
a) Laki-laki	33	32,67
b) Perempuan	68	67,33
Asal sekolah		
a) SMA	79	78,23
b) SMK	22	21,78
Sudah mengambil mata kuliah auditing I		
a) Sudah	35	35,65
b) Belum	66	64,35
IPK		
a) Kurang dari 2	0	0
b) 2 - 2,49	11	10,89
c) 2,5 - 2,99	30	29,70
d) 3 - 3,49	50	49,50

Karakteristik responden	Jumlah	%
e) 3,5 – 4	10	9,9

Dari tabel analisis deskriptif mengenai manajemen laba dapat diketahui nilai mean sebesar 4,57 untuk mahasiswa tingkat atas dan 4,23 untuk mahasiswa tingkat bawah. Jika diinterpretasikan dengan skala skor pada instrumen, nilai mean tersebut berarti memberikan arti bahwa rata-rata mahasiswa tingkat atas dan mahasiswa tingkat bawah merespon netral cenderung agak setuju dengan pelaksanaan manajemen laba.

Tabel 2 Statistik Deskriptif Sub Variabel Manajemen Laba

Angkatan	N	Mean	Std. Dev.	Std. Error Mean
2004	35	4,57	1,558	,263
2007	66	4,23	1,735	,214

Selanjutnya berdasarkan uji-t ditemukan tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai manajemen laba antara mahasiswa tingkat atas dengan mahasiswa tingkat bawah (lihat Tabel 3).

Persepsi mahasiswa tentang salah saji pengungkapan laporan keuangan menyimpulkan bahwa rata-rata cenderung agak setuju melakukan salah saji. Secara rinci deskripsinya sebagai berikut:

Tabel 4 Statistik Deskriptif Sub Variabel Salah Saji

Angkatan	N	Mean	Std. Dev.	Std. Error Mean
2004	35	16,97	4,495	,760
2007	66	17,41	4,638	,571

Dalam menginterpretasikan nilai tersebut dengan penskalaan skor pada instrumen, nilai *mean* tersebut terlebih dahulu dibagi dengan jumlah item pada variabel salah saji. Pada variabel salah saji, terdapat empat item pernyataan. Berarti dari nilai 16,97 maupun 17,41 yang terdapat pada tabel 4 dibagi empat item pertanyaan.

Hasilnya yaitu untuk mahasiswa tingkat atas sebesar 4,24 dan mahasiswa tingkat bawah sebesar 4,35 artinya cenderung setuju.

Selanjutnya berdasarkan uji-t ditemukan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi antara mahasiswa tingkat atas dengan mahasiswa tingkat bawah (lihat Tabel 5 terlampir).

Sub variabel ke-tiga dari etika penyusunan laporan keuangan adalah pengungkapan informasi yang sensitif atas laporan keuangan. Untuk mengungkap sub variabel ini menggunakan tiga pertanyaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata respon mahasiswa tingkat atas sebesar 13,17, sedangkan untuk mahasiswa tingkat bawah sebesar 12,82. Secara rinci deskripsinya sebagai berikut:

Tabel 6 Statistik Deskriptif Sub Variabel Pengungkapan Informasi yang Sensitif

Angkatan	N	Mean	Std. Dev.	Std. Error Mean
2004	35	13,17	3,626	,613
2007	66	12,82	3,612	,445

Berdasarkan uji-t diketahui mean kedua kelompok sampel tidak berbeda. Dengan kata lain tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai pengungkapan informasi keuangan antara mahasiswa tingkat atas dengan mahasiswa tingkat bawah (lihat Tabel 7 terlampir).

Sub variabel ke-empat yang diuji dalam penelitian ini adalah perbedaan persepsi mahasiswa mengenai *cost-benefit* pengungkapan informasi antara mahasiswa tingkat atas dan tingkat bawah. Deskripsi hasil penelitian tersaji dalam Tabel 8 berikut:

Tabel 8: Statistik Deskriptif tentang Biaya Manfaat Pengungkapan Informasi

Angkatan	N	Mean	Std. Dev.	Std. Error Mean
2004	35	10,83	4,119	,696
2007	66	10,59	3,351	,412

Berdasarkan uji beda yang dilakukan, ditemukan bahwa rata-rata sebesar 10,83 dan 10,59 sebagaimana dalam tabel 8 ternyata tidak signifikan. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai *cost-benefit* pengungkapan informasi antara mahasiswa tingkat atas dengan mahasiswa tingkat bawah (lihat Tabel 9 terlampir).

Terakhir, persepsi mahasiswa tentang etika penyusunan laporan keuangan diproksi dari sub variabel tanggung jawab kepada pengguna laporan keuangan. Hasil penelitian tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 10 Statistik Deskriptif Sub Variabel Tanggung Jawab kepada Pengguna

Angkatan	N	Mean	Std. Error	
			Std. Dev.	Mean
2004	35	8,71	2,803	,474
2007	66	8,42	2,444	,301

Setelah diuji beda, ternyata mean dari kedua kelompok sampel tidak berbeda secara statistik. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa mengenai tanggung jawab terhadap pengguna laporan keuangan antara mahasiswa akuntansi tingkat atas dan tingkat bawah (lihat Tabel 11).

Berdasarkan pengujian kelima sub variabel tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi mengenai etika penyusunan laporan keuangan antara mahasiswa tingkat bawah dan mahasiswa tingkat atas, baik dari faktor manajemen laba, salah saji, pengungkapan informasi, *cost-benefit* pengungkapan informasi, maupun tanggung jawab kepada pengguna laporan keuangan. Hasil penelitian ini berbeda dengan yang telah dilakukan oleh Yulianti dan Fitriany (2005). Mereka menyimpulkan bahwa mahasiswa tingkat akhir jurusan akuntansi lebih menolak manajemen lab dibandingkan mahasiswa baru akuntansi.

Perbedaan hasil penelitian ini dengan

penelitian sebelumnya kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya: (1) pengetahuan mahasiswa mengenai etika penyusunan laporan keuangan masih kurang; (2) mahasiswa kurang mengetahui etika berbisnis dalam perusahaan; dan (3) mahasiswa kurang menguasai teori-teori akuntansi sehingga tidak mengetahui dampak dari permainan manajer mengenai beban, pendapatan maupun aktiva terhadap keakuratan laporan keuangan yang berdampak pada kerugian terhadap *stakeholders*.

Tidak adanya perbedaan antara mahasiswa tingkat bawah dan mahasiswa tingkat atas juga menunjukkan penekanan muatan moral dan etika yang diberikan dosen masih kurang. Muatan etika yang telah diberikan dosen dalam perkuliahan tidak dipahami betul oleh mahasiswa. Dengan demikian, masih diperlukan peningkatan efektivitas kurikulum pendidikan akuntansi pada Jurusan Akuntansi FE Unnes, khususnya yang berkaitan dengan moral dan etika dalam penyusunan laporan keuangan. Mahasiswa tidak hanya diarahkan untuk menguasai teknik-teknik akuntansi semata. Hasil penelitian ini memperkuat penelitian Ludigdo dan Machfoedz (1999) yang mengungkapkan muatan etika dalam kurikulum pendidikan akuntansi belum cukup.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan tidak terdapat perbedaan persepsi mahasiswa mengenai etika penyusunan laporan keuangan antara mahasiswa tingkat atas dengan tingkat bawah. Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan kurikulum pendidikan akuntansi belum efektif menanamkan nilai-nilai etika kepada mahasiswa.

Muatan etika perlu ditambah dan dapat disampaikan pada mata kuliah rumpun akuntansi. Dosen akuntansi sebaiknya menekankan etika atau moral

kepada mahasiswa dalam penyusunan laporan keuangan. penelitian lanjutan disarankan mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan tidak adanya perbedaan persepsi antara mahasiswa tingkat bawah dan mahasiswa tingkat atas mengenai etika penyusunan laporan keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraita, Gita. 2000. *Perespsi Akuntan Publik terhadap Iklan Jasa Audit*. Skripsi, Universitas Islam Indonesia
- Clikeman, P.M. & S.L. Henning. 2000. "The Socialization of undergraduate Accounting Students". *Issues in Accounting Education*, vol 15, pp. 1-15.
- Gibson dan James, 1993. *Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses*. Terjemahan Nunuk Andriani. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Healy, P., & J.M. Wahlen. 1999. "A Review of the Earnings Management Literature and Its Implications for Standard Setting". *Accounting Horizon*, vol 13, pp.365-383.
- Jefrey, C. 1993. Ethical Development of Accounting Students, Non Accounting Business Studdents and Liberal Arts Students". *Issues in Accounting Education*, vol 6, pp.86-96.
- Ludigdo, Unti dan Mas'ud Machfoedz. 1999. Persepsi Akuntan dan Mahasiswa terhadap Etika Bisnis. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*, Vol. 2, No. 1, Januari, pp. 1-19.
- Murtanto dan Marini. 2003. Persepsi Akuntan Pria dan Akuntan Wanita serta Mahasiswa dan Mahasiswi terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) VI*. Surabaya: 16-17 Oktober.
- Robbin, Stephen J.2002. *Prinsip perilaku organisasi* (diterjemah-kan oleh Halida dan Dewi Sartika). Jakarta: Erlangga.
- Scott, William R. 2000. *Fiancial Accounting Theory 2rd Ed*. Prentice Hall.
- Walgito, Bimo, 1997. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Winarna, Jaka dan Ninuk Retnowati, 2004. "Persepsi Akuntan Pendidik, Akuntan Publik, dan Mahasiswa Akuntansi terhadap Kode Etik Ikatan Akuntan Indonesia". *Jurnal Perspektif FE UNS*, Vol. 9, No. 2, Desember: 129-139
- Wyatt, A.R. 2004. "Accounting Professionalism-They Just Don't Get It!". *Accounting Horizons*, vol 18, pp. 45-53.
- Yulianti dan Fitriany. 2005. "Persepsi Mahasiswa Akuntansi terhadap Etika Penyusunan Laporan Keuangan", *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.